

Nama : Salwa Ulfazria

NPM : 2413031062

Studi Kasus AKM Pert. 10

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur.

Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) dan juga merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. **Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.**

Tantangan utama PT Sumber Hijau adalah menyeimbangkan kepentingan ekspansi ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan hak masyarakat adat. Di satu sisi, perusahaan ingin memperluas usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja (SDG 8). Namun di sisi lain, ekspansi ke Kalimantan Timur berisiko menimbulkan deforestasi dan kerusakan ekosistem daratan (SDG 15) serta berkontribusi pada perubahan iklim (SDG 13). Tantangan lainnya adalah bagaimana membuktikan komitmen keberlanjutan secara nyata melalui pelaporan yang kredibel agar dapat diterima oleh investor global dan masyarakat lokal.

2. Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.

Teori akuntansi positif dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manajemen PT Sumber Hijau dalam meningkatkan pelaporan keberlanjutan sebagai respons atas tekanan investor global dan tuntutan ESG. Pelaporan dilakukan karena adanya insentif ekonomi dan reputasi. Sementara itu, teori akuntansi normatif menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan melaporkan dampak sosial dan lingkungannya secara etis dan bertanggung jawab, terlepas dari kepentingan ekonomi jangka pendek. Dalam kasus ini, pelaporan keberlanjutan idealnya tidak hanya bersifat strategis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral perusahaan.

3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.

Menurut saya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengatur pelaporan ESG, PT Sumber Hijau tetap dapat mengintegrasikan SDGs melalui laporan keberlanjutan terpisah yang mengacu pada standar GRI, serta mengaitkannya dengan laporan keuangan melalui pendekatan *integrated reporting*. Perusahaan dapat mengungkapkan risiko lingkungan, biaya sosial, dan komitmen keberlanjutan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), terutama jika berdampak material terhadap

kinerja keuangan. Dengan cara ini, informasi keuangan dan nonkeuangan tetap saling terhubung.

4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?

Sebagai akuntan yang bertanggung jawab, menurut saya narasi laporan keberlanjutan harus disusun secara seimbang dan transparan. Perusahaan perlu mengakui adanya dampak lingkungan dan sosial dari ekspansi, sekaligus menjelaskan langkah mitigasi yang dilakukan, seperti perlindungan hutan, keterlibatan masyarakat adat, dan penciptaan lapangan kerja yang layak. Narasi ini penting agar laporan tidak terkesan hanya sebagai pencitraan, tetapi benar-benar menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global terkait komitmen keberlanjutan perusahaan.